

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang dan Masalah

#### 1. Latar Belakang

Dewasa ini era globalisasi menuntut kesiapan yang lebih matang dalam segala hal. Bidang pendidikan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Persiapan tersebut dapat dimulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi.

Pendidikan adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar itu merupakan kegiatan yang saling berkaitan satu dengan yang lain, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pendidikan bagi suatu bangsa merupakan salah satu faktor yang menentukan suatu bangsa itu dapat maju dan berkembang. Karena kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh sejauh apa pendidikan yang didapatkan oleh masyarakatnya.

Peranan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi era globalisasi tidaklah mudah. Pendidikan selalu menghadapi tantangan yang berat dalam proses pelaksanaannya. Masalah mutu adalah salah satu tantangan terbesar dalam bidang pendidikan.

Mendidik anak mulai dari nol

hingga memperoleh pengetahuan yang bermutu kemudian mempertahankan mutu tersebut sangatlah sulit. Dengan demikian diperlukan perhatian yang intensif dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut. Apabila kita berbicara proses maka pasti berkaitan dengan belajar.

Belajar, perkembangan, dan pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Ketiga gejala tersebut terkait dengan pembelajaran. Belajar dilakukan oleh siswa secara individu. Perkembangan dialami dan dihayati pula oleh setiap individu, sedangkan pendidikan merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut pendidik atau guru bertindak mendidik peserta didik atau siswa. Tindak mendidik tersebut tertuju pada perkembangan siswa menjadi mandiri, agar dapat berkembang menjadi mandiri maka siswa harus belajar. Bila siswa belajar maka akan terjadi perubahan mental pada diri siswa. Dalam pendidikan, belajar merupakan kata kunci yang paling penting. Jika tidak ada belajar maka tidak akan ada pendidikan.

Keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor internal atau dalam diri siswa. Misalnya saja “kebiasaan belajar siswa dan sikap siswa dalam belajar”. Dengan demikian pendidikan inilah yang sangat diharapkan agar dapat membentuk individu-individu yang mampu membangun dan memajukan bangsanya baik secara lahir dan batin sehingga dapat menyesuaikan diri secara aktif dalam hidupnya serta dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, khususnya pihak sekolah, guru, dan orangtua agar berupaya sedemikian rupa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa dapat menjalani proses belajar yang optimal dengan hasil belajar yang memuaskan, selain itu siswa harus menanamkan dalam diri sendiri belajar adalah suatu proses berkelanjutan, maka perlu belajar secara teratur dan terprogram untuk mencapai hasil yang optimal. Menurut Cronbach (dalam Suryabrata, 2004:231) menyatakan :

“Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.”

Salah satu sikap siswa yang menyebabkan tidak berhasilnya dalam proses belajar adalah terkadang cenderung bersikap tidak peduli atau acuh tak acuh dalam proses belajar mengajar. Sikap yang mereka tunjukkan seakan tidak memperdulikan apa yang telah diberikan melalui proses belajar. Menurut Allport (dalam Djaali, 2008 :114) sikap adalah sesuatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu. Maksudnya adalah sikap merupakan kecenderungan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berbuat sesuatu yang berhubungan dengan objek yang dihadapinya. Bagaimana seseorang dapat berhasil dalam mencapai tujuan belajar apabila sikap yang ditunjukkan selalu buruk dalam belajarnya.

Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang dapat menyebabkan keberhasilan siswa dalam proses belajarnya, salah satunya yaitu kebiasaan belajar. Menurut Mappiare (dalam Djaali, 2008:128) Kebiasaan belajar cenderung menguasai perilaku siswa pada setiap kali mereka melakukan kegiatan belajar. Sebabnya ialah karena kebiasaan mengandung motivasi yang kuat.

Siswa adalah manusia berpotensi yang layak dikembangkan untuk mencapai kemandirian, kreativitas dan produktivitas, oleh karena itu diperlukan sistem pendidikan yang kondusif agar segala aspek potensial dalam diri siswa berkembang optimal. Dalam pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik dengan berbagai macam latar belakang, sikap, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh terhadap kebiasaannya dalam mengikuti pembelajaran dan

berperilaku disekolah. Kebiasaan itu masih banyak yang tidak mendukung bahkan menghambat pembelajaran, misalnya membolos, tidak mengerjakan tugas rumah, membuat keributan di kelas, melawan guru, berkelahi, bahkan tindakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat kriminal (dalam Mulyasa, 2005:170). Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, dengan demikian mengembangkan potensi siswa dan membantu pemecahan masalah yang dihadapinya, perlu adanya layanan bimbingan konseling yang terorganisir dan terprogram.

Salah satu layanan bimbingan konseling yang dapat digunakan dalam mengatasi masalah siswa di sekolah adalah layanan konseling individual yang merupakan suatu bantuan yang diberikan konselor kepada seorang siswa dengan tujuan mengembangkan potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.

Miller (dalam Willis: 2004) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemahannya) : “Bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat”.

Definisi tersebut mengungkap pengertian bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individual agar ia memahami dirinya dan duniannya, dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.

Lewis (dalam Abimanyu: 1996), mengemukakan bahwa :

Konseling merupakan suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku untuk memungkinkannya berhubungan secara efektif dirinya dan lingkungannya.

Pada definisi ini juga melihat konseling sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara konselor dan klien dalam upaya bersama agar lebih efektif dalam berhubungan dengan dirinya dan lingkungannya.

Melihat fenomena tersebut, maka bimbingan dan konseling memberikan suatu alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu fungsi dalam bimbingan dan konseling adalah fungsi pengentasan (kuratif) yaitu untuk mengentaskan permasalahan yang dialami siswa. Dalam fungsi pengentasan masalah ada yang berdasarkan teori konseling yang bertujuan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa dengan cara yang paling cepat, cermat, dan tepat. Selain itu bidang bimbingan belajar merupakan suatu layanan untuk pengembangan sikap dan kebiasaan yang efektif dan efisien. Pada permasalahan ini cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah sikap dan kebiasaan belajar siswa yang buruk yaitu dengan teknik *operant conditioning* yang merupakan salah satu teknik dalam pendekatan behaviorial.

Prinsip penguatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari *operant conditioning*. *Operant conditioning* adalah salah satu teknik dalam pendekatan behaviorial, teknik ini memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuen menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Konsekuen menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuen tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Konsekuen yang didapat tersebut disebut dengan *reinforcement* (penguatan).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu untuk mengadakan penelitian tentang mengubah sikap dan kebiasaan belajar buruk dengan menggunakan teknik *operant conditioning* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

## **2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian pendahuluan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Ada siswa mengobrol pada saat guru sedang menerangkan materi di depan kelas.
2. Ada siswa yang mengganggu temannya yang sedang memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran.
3. Ada siswa terlambat mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4. Ada siswa yang keluar masuk kelas pada saat proses belajar berlangsung.
5. Ada siswa yang mencontek atau menyalin pekerjaan teman apabila ada PR atau pun pada saat ujian.
6. Ada siswa yang tidak berperan aktif dalam aktivitas kegiatan belajar dengan bertanya.
7. Siswa tidak memanfaatkan waktu untuk belajar mandiri pada saat guru tidak bisa hadir.
8. Ada siswa yang belajar hanya ketika akan ada ujian.

### **3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka untuk lebih efektif penulis membatasi masalah mengenai sikap dan kebiasaan belajar buruk pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

### **4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka masalahnya adalah “sikap dan kebiasaan belajar buruk”. Dari masalah tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah sikap dan kebiasaan belajar buruk dapat diubah dengan menggunakan teknik *operant conditioning* pada siswa kelas IX di SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011?”

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa dapat diubah dengan menggunakan teknik *operant conditioning* pada siswa kelas IX SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun ajaran 2010-2011.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

### a. Manfaat secara teoritis

Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu-ilmu dalam bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya mengenai mengubah sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa dengan menggunakan teknik *operant conditioning*.

### b. Manfaat secara praktis

Memberikan data empiris akan keefektifan teknik *operant conditioning* untuk mengubah sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa yang dapat digunakan konselor di sekolah yang menguasai berbagai macam pendekatan dalam konseling baik secara teoritik maupun praktik dalam layanan bimbingan dan konseling. Dapat menjadi rekomendasi untuk guru-guru mata pelajaran dalam menggunakan teknik *operant conditioning* untuk mengubah sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa. Selain itu dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan bagi siswa, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

## C. Kerangka Pikir

Sangatlah penting bagi seorang konselor (guru BK) agar berupaya mengurangi atau menghilangkan perilaku-perilaku sikap dan kebiasaan belajar buruk yang sering terjadi pada siswa dalam proses belajar mengajar karena tidak semua siswa dapat berkonsentrasi penuh terhadap suatu mata pelajaran yang sedang berlangsung.

Sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa di SMP Negeri 20 kelas IX Bandar Lampung adalah mengobrol pada saat guru sedang menerangkan materi di depan kelas, mengganggu temannya yang sedang memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran, terlambat mengerjakan tugas yang diberikan guru, keluar masuk kelas pada saat proses belajar berlangsung, mencontek atau menyalin pekerjaan teman apabila ada PR atau pun pada saat ujian, dan tidak memanfaatkan waktu untuk belajar mandiri pada saat guru tidak bisa hadir. Sikap dan kebiasaan belajar tersebut perlu diberikan bimbingan belajar oleh seorang konselor sekolah karena sikap dan kebiasaan belajar yang buruk akan mempengaruhi bagaimana proses belajarnya berlangsung yang kemudian akan berakibat terhadap prestasi belajarnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa perlu mendapat penanganan khusus untuk mengatasinya, sehingga hal tersebut dapat diminimalisir akibat yang akan terjadi. Penelitian ini mencoba memperkenalkan alternatif penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa tersebut yaitu dengan teknik *operant conditioning*.

Teori Skinner *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul (Corey, 1997:223). *Operant conditioning* adalah salah satu teknik dalam terapi behavioral, teknik ini memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah laku. Konsekuensi menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuensi tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku.

Menurut teori Skinner (dalam Djaali, 2008:96) mengatakan bahwa :



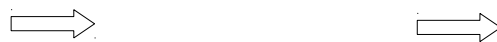
”Tingkah laku terbentuk dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri, sedangkan tingkah laku merupakan hubungan antara stimulus dan respons. Dalam proses belajar *reward* atau *reinforcement* menjadi faktor penting dalam teori ini, karena perangsangan (stimulus) memperkuat respons yang telah dilakukan.”

Adapun landasan dari penggunaan teknik ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Skinner (dalam Corey, 2009:219) jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Teknik ini menerangkan bahwa ketika suatu perilaku sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa berkurang kemudian diberikan ganjaran dengan penguatan segera, maka kemungkinan kembali tingkah laku yang diinginkan tersebut di masa mendatang akan tinggi serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan (sikap dan kebiasaan belajar buruk) akan lebih kecil muncul. Prinsip penguatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari *operant conditioning*.

Selain itu dikuatkan lagi oleh Skinner (dalam Rosjidan, 1994:5) menyatakan bahwa :

“Perilaku manusia ditentukan oleh apa yang terjadi atasnya. Jika manusia terganjar, ia akan meneruskan tingkah lakunya, sebaliknya jika terhukum, ia akan menghindarinya. Manusia bukan dikontrol oleh dirinya, melainkan dikontrol oleh penguat (*reinforcer*) dan lingkungan. Konseling behavioral berusaha mengarahkan klien untuk mengubah tingkah lakunya.”

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.1 Alur Kerangka Pikir**

#### **D. Hipotesis**

Menurut Sugiyono (2008:64) menyatakan bahwa :

”Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris melalui data-data yang terkumpul.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat ditarik suatu hipotesis penelitian yaitu:

Ha : sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa dapat diubah dengan menggunakan teknik *operant conditioning*.

Ho : sikap dan kebiasaan belajar buruk siswa tidak dapat diubah dengan menggunakan teknik *operant conditioning*.